

AKULTURASI DESA TENGANAN: KEBUDAYAAN ARSITEKTUR LAMA UNTUK KELANGSUNGAN MASA DEPAN

Debby Maghfira
Angger Pradipto
Reza Hayyu
M Farhandika
Aulia Ariestiarini
M Fikri H, Rizaldi I
Immamul Izzah
Alfadio Ikhsan
Akhmad Baihaki
Heruwaldi Liswhanda
Priyo Pratikno
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Desa Tenganan adalah sebuah desa tradisional di Bali. Pola desanya terbangun secara linear yang terdiri atas enam deret dipisahkan oleh tiga jalan atau awangan. Bentuk, dimensi bangunan dan pekarangan, pengaturan letak bangunan mengikuti aturan adat yang secara turun temurun dipertahankan. Semua tradisi masih hidup dan berkembang dalam tatanan adat dan awig-awig desa yang merefleksikan adanya keharmonisan hubungan manusia dan Tuhan. Perkembangan selanjutnya dipengaruhi pariwisata sebagai faktor dominan dalam mengubah arsitektur rumah adat Tenganan.

Proses pembangunannya masih tetap memperhatikan upacara yang lebih sederhana. Pembangunan baru cenderung terjadinya modifikasi dari langgam-estetika klasik Tenganan menuju langgam-estetika “kota besar”. Pengamatan lapangan merupakan upaya untuk menjelaskan terjadinya perubahan melalui penjelasan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang ditemukan maka perubahan arsitektur rumah tinggal dan desa di Tenganan masih mampu memberikan sebuah atraksi wisata sehingga menambah nilai lebih bagi kegiatan wisata. Fasade beberapa bangunan dalam pekarangan khususnya bangunan profan cenderung berpola tertutup, namun justru memberikan peluang untuk kunjungan para pendatang untuk melakukan transaksi komoditas kerajinan kriya.

Kata kunci: *Kebudayaan lama, akulturasi dan kelangsungan hidup masa depan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tenganan adalah sebuah desa tradisional di Bali. Desa ini merupakan salah satu desa dari tiga desa Bali Aga selain Trunyan dan Sembiran. Desa Bali Aga adalah desa yang masih mempertahankan budaya tradisional dan pola hidup sesuai tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional adat desa yang diwariskan nenek moyang mereka.

Salah satu kebudayaan yang menjadi sejarah lokal Bali adalah berupa kebudayaan dalam bentuk seni bangunan. Berdasarkan kepercayaan Austronesia (Melayu Polinesia), makna sebuah Pura dalam masa prehistoric Bali bukanlah berbentuk candi, melainkan hanya sebuah lapangan atau ruangan terbuka yang dikelilingi oleh suatu pembatas tertentu yang bermakna penghalang bagi masuknya pengaruh negative. Disinilah tempat memuja dewa-dewa alam seperti Dewa Matahari, Dewa Gunung, Dewa Laut dan lainnya serta arwah nenek moyang agar mau turun pada batu-batu besar yang telah disediakan sebagai istananya.

Khususnya Arsitektur desa Tenganan terbangun secara linear yang terdiri atas enam deret dipisahkan oleh tiga jalan atau awangan, yaitu Awangan Barat, Awangan Tengah dan Awangan Timur. Pembagian oleh tiga jalan tersebut telah membentuk enam deret pemukiman. Bentuk dan besar bangunan serta pekarangan, pengaturan letak bangunan, hingga letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat yang secara turun temurun dipertahankan. Semua tradisi di desa Tenganan masih hidup dan berkembang dalam tatanan hukum adat dan awig-awig desan yang merefleksikan adanya keharmonisan hubungan manusia dan Tuhan. Manusia dengan manusia hidup dilingkungan dengan konsep Tri Hita Karana.

Dengan perkembangan jaman yang semakin maju desa Tenganan mampu mempertahankan kebudayaan turun temurun nenek moyang mereka yang kini menarik sebagai obyek wisatawan. Sebagai contoh masyarakat adat tenganan diperbolehkan mengatur façade dan menambahkan fungsi ruang baru rumah masing-masing tanpa menghilangkan budaya asli. Perbedaan dapat dilihat dengan menyandingkan beberapa bentuk fasade dan fungsi ruang tambahan pada bangunan perumahan disana . Adaptasi yang dilakukan setiap rumah untuk bentuk facade disesuaikan dengan jenis aktivitas. Adat hanya mengatur pada bagian tertentu seperti balai boga, kemulan dan pesimpangan yang harus beratap ijuk atau daun kelapa.

Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana cara mempertahankan arsitektur asli desa Tenganan dari pengaruh berbagai kemajuan di bidang seni bangunan zaman sekarang ini?
2. Seberapa besar pengaruh desa Tenganan sebagai objek wisata terhadap perubahan pola asitektur asli desa Tenganan ?

Tujuan

1. Mengetahui cara mempertahankan arsitektur desa Tenganan dari pengaruh berbagai kemajuan dibidang seni bangunan zaman sekarang.
2. Mengetahui peran desa Tenganan sebagai objek wisata terhadap perubahan pola asitektur asli desa Tenganan.

METODA PENULISAN

Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati, meneliti, atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung. Dengan cara ini data yang diperoleh adalah data faktual dan aktual, dalam artian data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa berlangsung, (Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000: 84).

Dengan demikian data didapatkan dari survey langsung kelapangan, yaitu ke desa Tenganan. Penelitian tersebut merupakan gambaran secara nyata dan jelas kondisi dilapangan, mengenai arsitektur desa Tenganan dan peranannya sebagai desa wisata.

Study Pustaka

Study Pustaka adalah Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dari buku-buku, booklet, leaflet, makalah untuk menunjang data yang tidak tersedia. Tahap ini digunakan guna memperoleh data-data yang akurat sebagai pendukung data yang diperoleh dari pengamatan.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, penulis kemudian menganalisisnya. Pada tahap ini data dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam perumusan masalah. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, (Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000:29). Dalam hal ini teknik analisis yang digunakan deskriptif kualitatif, karena data-data yang didapat dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat deskriptif yaitu data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada masa sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, yang mana data-data dari hasil penelitian diuraikan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Arsitektur Desa Bali Aga Tenganan

Pola permukiman desa Tenganan mengelompok di tengah-tengah desa, dikelilingi oleh Bukit Kangin, Bukit Kauh dan Bukit Kaja. Sedangkan di selatan merupakan pintu keluar desa menuju Sedahan, desa tetangganya. Secara umum, struktur desa tersusun atas empat arah mata angin

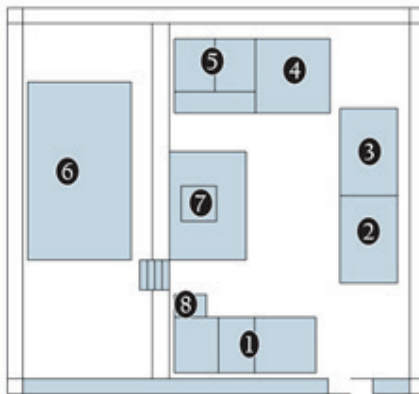
yang sekaligus merupakan “lawangan”. Aktivitas kehidupan terletak pada bagian tengah, sementara sisi barat dan timur difungsikan untuk kuburan, sisi utara sebagai sumber ekonomi atau pertahanan pangan, dan sisi selatan difungsikan untuk pemujaan terhadap leluhur.

Permukiman terletak di sisi Barat Daya wilayah desa, menempati lahan seluas 300x800 meter yang terdiri dari tiga banjar yaitu Banjar Kauh di sebelah barat, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin atau Pande di sebelah timur. Banjar Kauh dan Tengah adalah banjar ‘asli’ Tenganan Pegringsingan, sementara Banjar Pande merupakan banjar yang dihuni warga yang pernah melanggar aturan adat dan orang luar yang diminta desa adat tinggal untuk keperluan upacara. Pada Area Banjar Kauh dan Tengah yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan.

Rumah Adat

Arsitektur RUMAH Tradisional Bali memiliki beberapa konsep-konsep dasar yang mempengaruhi nilai tata ruangnya, antara lain :

1. **Konsep Keseimbangan** (keseimbangan unsur semesta, konsep catur lokapala, konsep dewata nawa sanga), konsep ini juga harus menjadi panutan dalam membangun diberbagai tataran arsitektur termasuk keseimbangan dalam berbagai fungsi bangunan. konsep dewata nawa sanga ialah aplikasi dari pura-pura utama yang berada di delapan penjuru arah dibali yang yang dibangun menyeimbangkan pulau bali, pura-pura utama itu untuk memuja manifestasi tuhan yang berada di delapan penjuru mata angin dan di tengah. Aplikasi konsep ini menjadi pusat yang berwujud natah (halaman tengah) dari sini menentukan nilai zona bangunan yang ada disekitarnya dan juga pemberian nama bangunan disekitarnya seperti Bale Daje, Bale Dauh, Bale Delod, Bale Dangi.
2. **Konsep Rwe Bhineda** (hulu - teben, purusa - pradana) Hulu Teben merupakan dua kutub berkawan dimana hulu bernilai utama dan teben bernilai nista/ kotor. Sedangkan purusa (jantan) pradana (betina) merupakan embryo suatu kehidupan
3. **Konsep Tri Buana - Tri Angga**, Susunan tri angga fisik manusia dan struktur tri buana fisik alam semesta melandasi susunan atas bagian kaki, badan, kepala yang masing-masing bernilai nista, madya dan utama.
4. **Konsep keharmonisan dengan lingkungan**, ini menyangkut pemanfaatan sumber daya alam, pemanfaatan potensi sumber daya manusia setempat, khususnya insan-insan ahli pembangunan tradisional setempat.



KETERANGAN :

1. bale suci (tempat ibadah)
2. bale mati (tempat meletakkan orang meninggal)
3. bale lahir (tempat bayi yang baru lahir)
4. dapur
5. toilet
6. tempat tidur
7. fungsi ruang tambahan
8. rong tiga (tempat suci)



Beberapa rumah adat pada area awangan barat ini mengalami sedikit perubahan dalam konteks penambahan fungsi ruang sebagai tempat untuk membuat kerajinan namun tidak menghilangkan konsep rumah tradisional asli Bali itu sendiri.

Dari gambar diatas terdapat beberapa pola yang terdapat pada rumah adat yaitu :

Pola Zonasi

Pola zonasi rumah tinggal era Bali Madya memiliki pola teratur, dengan konsep ruang sanga mandala, yang membagi pekarangan menjadi 9 bagian area (pah pinara sanga sesa besik). Tata nilai ruangnya ditata dari area atau zona Utamaning utama sampai zona Nistaning nista untuk bangunan paling provan. Jadi konsep zonasi unit bangunan di dalam pekarangan rumah tradisional Bali Madya, ditata sesuai dengan fungsi dan nilai kesakralan dari unit bangunannya. Zona parahyangan untuk tempat suci, zona pawongan untuk bangunan rumah dan zona palemahan untuk kandang ternak, teba dan tempat servis/ pelayanan. Filosofi Trihitakarana sangat jelas diterapkan pada zonasi ruang rumah tinggal era Bali Madya, karena zona ruangnya telah didesain agar keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan ala lingkungan tetap terjaga, sehingga pemilik dan pemakai bangunan memperoleh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

Pola Sirkulasi

Desain pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional Bali Madya adalah dari pintu masuk/ angkulangkul menuju dapur (paon), yang memiliki makna sebagai tempat untuk membersihkan segala hal buruk yang terbawa dari luar rumah, kemudian baru dapat memasuki bangunan-bangunan lainnya, seperti ke Bale Dauh, Bale Gede/Dangin, Meten/Gedong dan bangunan lainnya. Sedangkan pola religiusnya dimulai dari Sanggah/Merajan, baru kemudian ke Bale Meten/Bale Daja, Bale Gede/dangin, Bale Dauh, Paon, Jineng, Penunggun Karang, Angkul-angkul dan bangunan tambahan lainnya. Proses aktivitas yang dimulai dari tempat suci ini dilakukan pada saat upacara secara tradisional Bali.

Orientasi

Orientasi bangunan rumah tradisional Bali Madya adalah menghadap ke ruang tengah (natah), yang memiliki makna tempat bertemunya langit dan bumi, sehingga tercipta kehidupan di bumi. Langit (akasa) adalah purusa, sebagai simbol unsur laki-laki dan bumi (pertiwi) adalah pradana, yang merupakan simbol unsur perempuan. Unsur purusa dan predana inilah bertemu pada natah, sehingga tercipta kehidupan di rumah tinggal tradisional Bali Madya. Pada rumah tradisional Bali Madya, bangunan tempat tidur (Bale Meten) berorientasi ke Selatan, bangunan tempat anak muda/ tamu (Bale Dauh) berorientasi ke Timur, bangunan tempat upacara (Bale Gede/Dangin) berorientasi ke Barat, sedangkan dapur (Paon) berorientasi ke utara. Keempat unit bangunan pokok tersebut berorientasi ke tengah/natah sebagai halaman pusat aktivitas rumah tinggal. Orientasi pintu masuk tempat suci keluarga (Sanggah/ merajan) kearah Selatan atau ke arah Barat.

Lay Out Ruang

Maksud dari lay out ruang adalah perencanaan, rancangan, desain, susunan, tata letak

tentang ruang-ruang yang terdapat pada desain interior rumah tinggal tradisional Bali Madya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa desain interior tradisional Bali Madya adalah seluruh compound bangunan yang terdapat di dalam tembok penyengker, sehingga ruang kosong di tengah yang disebut natah adalah termasuk ruang keluarga sebagai tempat bermain dan berkumpulnya keluarga.

Bale Penyimpanan



sumber : penulis (2016)

Pada bale penyimpanan dibagi menjadi 2 fungsi yaitu :

- Fungsi pertama dibagian atas digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian dan perkebunan warga desa tenganan.
- Pada bagian bawah dijadikan sebagai tempat bersantai dan berkumpul warga desa.

Bale Bengong



sumber : penulis (2016)

Seperti namanya bengong yang berarti melamun yang dijadikan sebagai tempat berkumpul dan bersantai warga desa .

Desa Tenganan Sebagai Desa Tradisional Wisata

Kekhasan dari Tenganan adalah kain geringsing yang hanya diproduksi di Tenganan. dibuat dari bahan kapas Bali yang dipintal sendiri oleh warga setempat. Setelah menjadi benang, bahan tersebut kemudian di-bebet menurut motifnya. Untuk bahan pewarnaannya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dicelupkan/direndam sekitar satu bulan. Lamanya waktu proses awal hingga kainnya (1,5 meter x 20 cm) siap dipakai, dibutuhkan waktu sekitar 3 bulan. Namun ada juga kain yang dibuat sampai puluhan tahun.



sumber : penulis (2016)

Warga setempat menggunakan kain geringsing dipakai untuk keperluan upacara tradisional seperti *Mulan Saat Usaba Kasa*, *Mulan Daha*, *Mekare-kare*, dan lain-lain. Selain digunakan sebagai pakaian, kain geringsing juga dapat digunakan sebagai hiasan dinding, selendang, dan keperluan lainnya. Motif kain geringsing beraneka ragam bentuknya antara lain seperti *pepare*, *kebo*, *lubeng*, *pat likur*, *petang dasa*, *putri*, *cempaka*, *daun*, dan lain-lain. Motif-motif tersebut terdiri dari 3 warna yaitu merah (mencerminkan Dewa Brahma), warna putih (mencerminkan Dewa Wisnu), dan warna hitam (mencerminkan Dewa Siwa). Selain kain geringsing, kerajinan khas desa Tenganan adalah anyaman yang terbuat dari pohon *ate* dan kerajinan lontar yang berbentuk kalender Bali dan cerita *Ramayana*.

Kerajinan masyarakat Tenganan ini ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata yang sudah dimulai sejak tahun 1930-an dan berkembang pesat pada tahun 1960-an. Namun pada dasarnya masyarakat mempunyai sumber ekonomi ganda yaitu sebagai pelaku pariwisata dan pemilik lahan pertanian.

Bedasarkan pemetaan yang dilakukan pemerintah pada tahun 2000, Desa Tenganan memiliki luas wilayah 917,2 hektar. Tanah di Tenganan sebagian besar (66,4%) adalah tegalan sekaligus berfungsi sebagai hutan yang belum tersentuh bahan kimia. Selain tegalan dan hutan, Tenganan juga memiliki areal seluas 25,73% lahan persawahan, dan 7,86% untuk pemukiman. Sayangnya dengan lahan seluas itu masyarakat Tenganan bukan petani sebenarnya. Sebagian

besar hanya sebagai tuan tanah yang “menyakapkan”/menyewakan tanahnya kepada para “penggarap”. Hanya sebagian kecil yang masih pergi ke hutan dan mengambil hasilnya.

Sehingga saat ini lumbung di Tenganan tidak berfungsi secara optimal. Lumbung dirangcang dengan cara membuat “langki” yang ditujukan supaya tikus tidak bisa masuk ke lumbung. Dulu lumbung bisa digunakan sebagai tabungan karena difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi. Tetapi setelah revolusi hijau, budaya menyimpan padi sebagai tabungan sudah mulai menurun, bahkan hilang. Tanaman padi lokal mulai hilang sejak adanya revolusi hijau. Lumbung yang ada masih dimanfaatkan untuk menyimpang padi lokal, bahan upacara.

Sejak Tenganan dijadikan sebagai daerah tujuan wisata kesakralan bertoleransi dengan profanisme. Orang luar diijinkan melihat dan mendengarkan hampir semua yang sakral di Tenganan, termasuk mengabadikan melalui foto atau video. Pada saat acara tersebut, kunjungan wisatawan meningkat tajam. Berbaur dengan pedagang ‘dadakan’ yang menggelar dagangannya di atas terpal atau menggunakan gerobak dorong, seperti pedagang di pasar malam.

Evaluasi Perubahan Budaya Arsitektur Desa Masyarakat Bali

Pola permukiman desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem. Dengan awangan, rumah tinggal warga desa tersusun linier dari Utara-Selatan dengan pintu pekarangan/jalan awang menghadap Barat atau Timur (Sumber: Hidratno 1973:Runa, 1993; Sudarma, 2003)

Lingkungan Desa Tenganan Pageringsingan, merupakan lingkungan “tertutup” dengan masing-masing sebuah pintu pada setiap arah mata angin. Untuk memasukinya, mesti melewati awangan yaitu rangkaian halaman depan masing-masing pekarangan rumah tinggal. Ciri kekunoannya, tampak sedang mengalami perubahan sangat mencolok, karena masyarakat tampak makin lama makin bersifat pragmatis. Padahal di masa lalu, kegiatan hampir seluruh warga Tenganan adalah kegiatan peribadatan; tak ada tanah milik pribadi, yang ada adalah tanah desa. Hal itu tampak jelas bekasnya di awangan seperti Bangunan baru beorientasi ke luar, bukaan tidak ke jalan awangan lagi.

Awangan: Ruang bersama tradisi Bali Aga

Awangan ini berundak-undak dengan lapisan batu kali, makin ke Utara makin tinggi. Batas awangan yang satu dengan awangan lainnya yang saling berhadapan adalah sebuah selokan air yang disebut boatan. Sedangkan sebagai batas halaman belakang masing-masing pekarangan rumah tinggal juga berupa selokan air selebar 1 m - 1,5 m yang disebut teba pisan. Jumlah awangan sebagai jalan membujur dari utara ke selatan adalah 3 buah yaitu awangan kauh (Barat) yang paling lebar dan berfungsi sebagai awangan utama didirikan paling banyak fasilitas umum (bangunan adat dan bangunan suci), awangan tengah, dan awangan kangin (Timur) (Hidratno 1973: 2-17, Runa, 1993: 83 dalam Sudarma, 2003:30).

Perubahan: dahulunya digunakan untuk menyimpan alat-alat upacara dan pertanian tapi sekarang digunakan untuk memajang barang dagangan. Dulu padi yang ditanam adalah padi lokal yang tahan lama disimpan, tetapi dengan kebijakan pemerintah di bidang pertanian maka padi yang ditanam tidak tahan lama disimpan sehingga jineng (kumbang) menjadi kosong) dan mungkin lama kelamaan hilang; kalau pun ada, bisa jadi bukan gabah bakal beras yang disimpan, tetapi barang kerajinan bakal dolar industri wisata seperti gambar di atas.

Dengan demikian maka awangan adalah halaman luar dari rumah tinggal, ruang sosial sekaligus sebagai jalan. Sedangkan teba sebagai halaman belakang letaknya di belakang dapur (paon) sehari-harinya merupakan tempat membuang kotoran dan memelihara babi. Kapling bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal disebut pekarangan yang terletak di tengah antara awangan dan teba. Menurut tradisi tutur adalah desa “keturunan prajurit Majapahit” (Pangarsa, 1992). Bisa jadi, tradisi permukiman Bali Aga dan Majapahit, sebetulnya tak berbeda jauh.

Dalam satu pekarangan ada beberapa tipe bangunan (bale-bale). Pintu masuk (jelanan awang atau kori ngeleb), bale buga (tempat upacara dan tempat menyimpan benda keramat milik desa, peralatan upacara/pertanian, serta tempat tidur orang tua), bale tengah (tempat upacara kelahiran /tebenan, upacara kematian/luan; untuk tempat tidur, menerima tamu, menenun, dan duduk duduk ada “bale tambahan” yang disebut pelipir), paon termasuk pintu belakangnya, serta sangah kelod (tempat sembahyang dan sesajen untuk Brahma/Pertiwi di pojok Barat Laut, Wisnu/Betara Majapahit di Tenggara, dan Siwa/Hyang Guru di atas) merupakan bangunan-bangunan wajib yang harus dimiliki oleh tiap-tiap keluarga dengan berbagai ketentuan desa menyangkut letak, bentuk, serta bahannya, sedangkan bangunan lainnya seperti bale meten, kamar mandi/wc, dan sangah kaja (pesimpangan) merupakan bangunan tidak wajib atau dapat didirikan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kehendak masing-masing keluarga.

Bale tengah. Bagian depannya untuk menyemayamkan jenazah, bagian belakang untuk melahirkan, bagian atasnya sebagai tempat menaruh padi kering (Modifikasi, Runa, 1993: 115; Sudarma, 2003:43). Sekarang fungsinya bertambah sebagai tempat memajang barang-barang seni serta bagian belakang sebagai tempat tidur sehari-hari.

Sejalan dengan tata fisik lingkungan desanya, maka tata, fisik masing-masing rumah tinggalnya juga menghasilkan terapan konsep dasar arsitektur tradisional yang sama, misalnya: bangunan-bangunan suci (bale buga, sanggah kelod, dan sanggah pesimpangan) letaknya di depan dekat awangan sebagai Utama Mandala, semakin ke pinggir terletak bangunan tempat tinggal (bale tengah dan bale meten) sebagai Madia Mandala, sedangkan paling di pinggir bangunan servis (paon dan km/wc) sebagai Nista Mandala (Sudarma, 2003:41).

Natah: dari pekarangan semi-privat menjadi show room

Adanya bangunan semi permanen pada sebagian besar natah/ pekarangan mengakibatkan pekarangan yang relatif kecil tersebut terasa semakin sumpek. Secara konseptual, setelah tahun 1980-an, pola lingkungan Desa Adat Tenganan Pegringsingan belum berubah. Tapi perubahan-perubahan fisik berupa penambahan bangunan pada ruang desa dan pekarangan kini makin terasa. Awangan tetap sebagai daerah bernilai utama tempat sebagian besar bangunan religius. Fasilitas umum baru cenderung bertambah sejalan dengan program-program pembangunan pemerintah. Namun ada perubahan mencolok. Salah satu pengaruh adanya fasilitas umum baru adalah berkurangnya pekarangan rumah tinggal desa karena pada pekarangan yang kosong itulah pada umumnya fasilitas itu dibangun. Seperti bangunan rumah tinggal guru di sebelah selatan gedung sekolah dasar, fasilitas tersebut tidak hanya mengurangi pekarangan rumah tinggal milik desa, tapi juga merusak tatanan yang ada karena dibangun tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi setempat. Beberapa fasilitas umum baru lainnya (listrik, telepon, air bersih, parkir) dibangun sesuai dengan pola lingkungan yang sudah ada.

Menjadi pedagang membawa konsekuensi: natah disiasati menjadi ruang multifungsi sehingga menyebabkan di zona bale buga dibangun warung Bale buga menjadi lebih kecil.

Pada umumnya tata letak bangunan-bangunan (bale-bale) dalam pekarangan masih tetap mengikuti tata nilai Tri Mandala (utama-madia-nista). Bale yang dikategorikan suci seperti buga dan sanggah terletak di depan dekat awangan, bale profan seperti bale tengah dan meten terletak di tengah, sedangkan bangunan pelayanan seperti paon (dapur), kamar mandi/wc, serta ruang cuci terletak di belakang dekat teba. Pada beberapa pekarangan tempat berjualan mendominasi bale-bale lainnya.

Perubahan: rumah adat: fungsi rumah sebagai rumah tinggal dan ruko (ruang yang ada dalam rumah lebih banyak dipakai untuk kepentingan perdagangan) dan terjadi pengaburan; zona natah berubah sebagai tempat memajang barang-barang dagangan sehingga semua ruang seolah menempati nilai madya/nista (Modifikasi Runa, 1993: 99 dalam Sudarma, 2003:42). Unit-unit bangunan baru selain bale-bale dan sanggah seperti ruang tidur, ruang kerja, tower air, dan gudang pada umumnya diletakkan di daerah nista. Kamar mandi/wc yang dulunya terbuka, kini hampir semua berupa kamar mandi/wc tertutup, letaknya di daerah nista sebelah selatan dapur. Bale meten dalam fungsi komersial untuk mengantisipasi industri wisata.

Di balik variasi tata fisik tersebut tampaknya tersirat adanya kelompok status sosial: kelompok elit, kelompok terdidik, kelompok kaya serta kelompok hamba desa (wong angendok jenek). Kelompok elit atau bangsawan, statusnya tercermin pada bale buga yang besar (3 sela). Variasi perubahan unit-unit bangunan mereka relatif kecil (sedikit).

Kelompok terdidik/berpendidikan lebih tinggi dibanding warga lainnya, statusnya tercermin

pada bangunan bale meten. Bale ini banyak berubah menjadi bangunan “modern” seperti di kota. Mereka membangun bangunan yang ruangnya kompleks, efisien, sistem strukturnya menyatu antara struktur utama, dengan struktur sekundernya, berfasade tertutup, serta cenderung menggunakan material buatan. Pintu masuk pekarangan dilengkapi dengan ramp untuk memperlancar keluar masuknya kendaraan bermotornya.

Kelompok kaya, statusnya tercermin pada langgam bangunan yang digunakan yaitu langgam tradisional Majapahit dengan berbagai ornamen berbentuk pepalihan papatran dan kekarangan dari material kayu, batu padas, dan batu bata. Pada beberapa rumah keseluruhan ornamen tersebut diukir. Tentu saja langgam tersebut memerlukan biaya cukup besar. Ciri lainnya adalah banyaknya barang dagangan dipajang pada bangunan, termasuk di halaman depan (awangan), natak ditutup, papan nama dan secara keseluruhan variasi perubahan rumah tinggalnya lebih besar dibanding kelompok elit desa.

Kelompok hamba desa (wong angendok jenek), yang ciri-cirinya antara lain pada kualitas unit bangunan umumnya lebih rendah dibanding ketiga kelompok sebelumnya. Tata letak dan dimensi bangunan sakral tidak sepenuhnya mengikuti aturan desa adat setempat; seperti tata letak sanggah kelod, sanggah kaja, bahkan pamerajannya, cenderung menggunakan material buatan yang murah dan praktis. Langgam yang dipakai kebanyakan tanpa ornamen, sistem struktur dan konstruksinya fungsional. Kelompok ini umumnya tinggal di Banjar Pande.

Dampak industri wisata di Desa Adat Tenganan Pegringsingan antara lain:

Pergeseran itu menyangkut aktivitas mata pencaharian, pergaulan (sosial), sedangkan aktifitas yang menyangkut tuntutan adat masih tetap terjalin. Tenganan Pegringsingan yang di masa lalu mengutamakan kepentingan spiritual dan kebersamaan, kini secara nyata mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal tersebut juga tercermin dalam rumah tinggal masyarakat, baik halaman dalam (natak) maupun ruang dalamnya. Dalam pekarangan, masih terdiri beberapa tipe (unit) bangunan (bale-bale) dengan tata letak mengikuti tata nilai Tri Mandala, tetapi pada aktifitas sehari-hari maka terlihat adanya pengaburan fungsi bale-bale tersebut. Dalam hal ini unsur kepentingan ekonomi memegang kendali yang cukup besar dalam pemanfaatan ruang.

KESIMPULAN

Pada sebagian besar pekarangan terjadi perluasan ke arah belakang (teba) sehingga daerah madia dan natak menjadi lebih luas untuk berfungsi sebagai tempat menjual barang-barang kerajinan. Dimensi bangunan sakral (buga) cenderung mengecil, sedangkan bangunan profan kecuali dapur (paon) cenderung membesar.

Organisasi unit unit bangunan/pekarangan tetap, tetapi unit-unit bangunan/pekarangan ada yang berorientasi keluar, tidak lagi ke halaman dalam (natak). Bangunan-bangunan yang tidak

diwajibkan (untuk peribadatan) mengalami perubahan lebih besar dibandingkan bangunan-bangunan yang diwajibkan.

Material bangunan cenderung menggunakan hasil industri (buatan) kecuali penutup atap bale buga.

Dalam pembangunan fasilitas-fasilitas baru maupun unit-unit bangunan, cenderung terjadinya modifikasi dari langgam-estetika klasik Desa Adat Tenganan Pegringsingan menuju langgam-estetika “kota besar”.

Fasade beberapa bangunan dalam pekarangan khususnya bangunan profan cenderung berpola tertutup, sedangkan dari luar pekarangan tetap berpola tertutup. Ruang-ruangnya cenderung kompleks dan makin efisien. Langgam bangunannya cenderung menggunakan langgam tradisional Bali Daratan atau Patra Majapahit.

Proses pembangunannya masih tetap memperhatikan hari baik serta urutan pembangunan, namun dengan upacara yang lebih sederhana yaitu hanya upacara peletakan batu pertama dan pada melaspasannya.

Variasi perubahan bangunan suci (sakral) lebih sedikit dibandingkan bangunan yang tidak suci (profan); bangunan suci yang terkait dengan ritus desa lebih sulit berubah dibandingkan dengan bangunan suci yang terkait dengan ritus individu keluarga.